

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR

Maemunah

Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

Email: maemunah@uca.ac.id

Ulfah

Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

Email: niarulfah@gmail.com

Received: September, 2023.

Accepted: Oktober, 2023.

Published: Oktober, 2023.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the content of Surah Luqman verses 12-19 about moral education from the perspective of Ibn Kathir's interpretation. The method used in this study is a descriptive qualitative method of library research, analysis of research data by reading, studying, and reviewing primary sources from the book of Tafsir Ibn Kathir surah Luqman verses 12-19 and other sources relevant to the problem to be discussed. The results showed that the concept of moral education in the Qur'an Surah Luqman verses 12-19 in Ibn Kathir's tafsir includes the command to thank Allah, the command not to associate Allah, birul walidain, muroqobah, establish prayers and amar ma'ruf nahi munkar, and the command to be humble. Ibn Kathir gave an interpretation of surah Luqman verses 12-19 regarding moral education in the form of instilling aqidah in children, teaching gratitude, obeying Allah SWT, filial piety to both parents, teaching noble morals and ethics when interacting with others.

Keywords: Moral Education, Surah Luqman verses 12-19, Tafsir Ibn Kathir.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kandungan surah Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan akhlak perspektif tafsir Ibnu Katsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif jenis kepustakaan (library reseach), analisis data penelitian dengan cara membaca, menelaah, serta mengkaji sumber primer dari kitab tafsir Ibnu Katsir surah Luqman ayat 12-19 dan sumber lainnya yang relevan terhadap masalah yang akan dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Ibnu Katsir meliputi perintah bersyukur kepada Allah, perintah tidak menyekutukan Allah, birul walidain, muroqobah, mendirikan shalat serta amar ma'ruf nahi munkar, dan perintah untuk rendah hati. Ibnu Katsir memberikan penafsiran terhadap surah

Luqman ayat 12-19 mengenai pendidikan akhlak berupa penanaman aqidah pada anak, mengajarkan bersyukur, taat kepada Allah SWT, berbakti kepada kedua orangtua, mengajarkan akhlak mulia dan etika saat berinteraksi dengan sesama.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Surah Luqman ayat 12-19, Tafsir Ibnu Katsir.

PENDAHULUAN

Ranah Pendidikan, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, lebih-lebih penganjur al-Ghazali memberitahukan akhlak bukan hanya aksi ataupun sekedar kemahiran mengamalkan, pemahaman, namun akhlak ialah usaha menggabungkan diri dengan suasana jiwa yang siap melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bersifat sesaat melainkan menjadikan sebuah kebiasaan (Tarom, 2021).

Pendidikan ialah usaha sadar serta terencana dalam cara penerimaan serta bimbingan bagi setiap individu maupun kelompok agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri dan berakhlak baik (Zaman, 2019).

Pendidikan adalah manusia memanusiakan manusia yang dalam arti lain menjadi manusia yang semestinya, pendidikan sendiri adalah harapan bagi setiap orang untuk menghilangkan kebodohan-kebodohan, mengembangkan serta memunculkan potensi dalam diri yang belum terlihat sebelumnya (Wayan, 2018).

Hadiri berpendapat bahwa akhlak menurut Bahasa terdiri dari kata “akhlak” yang bermula dari Bahasa Arab, adalah jama’ dari kata “khuluqun” yang memiliki arti budi pekerti, tabiat atau tingkahlaku (Awaliyah, Zaman, 2018).

Manusia ialah makhluk sosial, yang mana mereka tidak dapat hidup secara individual, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin sudah tersusun sedemikian rupa, sebagaimana halnya tentang bagaimana cara harus bergaul, bersosialisasi dan bermuamalah dengan etika serta akhlak yang baik. Kelakuan maupun akhlak yang baik untuk seorang mukmin memiliki kedudukan yang amat tinggi, bahkan salah satu risalah yang diemban utusan Tuhan Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan lingkungannya, seperti halnya kalam Allah SWT pada, Q.S (68) al-Qalam ayat ke empat yang berbunyi

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“...dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Al-Qalam :4)

Dalam kehidupan manusia, akhlak menempati kedudukan yang sangat tinggi sehingga banyak sekali hadist-hadist yang membahas tentang akhlak,

termasuk dari kesempurnaan manusia bisa kita lihat dari perangnya, seperti dalam hadist no: 4799 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: *Abu Darda radhiallahu anhu, meriwayatkan, "Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi was sallam berkata, 'Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.' (HR. At Tirmidzi) (Al-Jazairi, 2007: 218).*

Masalah moral atau akhlak juga salah satu esensial paham Islam yang mesti ditekankan dalam pendidikan, untuk ditanamkan serta diajarkan terhadap anak, dengan tujuan mewujudkan seseorang yang berbudi luhur, oleh karena itu tugas orang dewasa sebagai guru maupun orangtua tidak hanya cukup mengajarkan materi pelajaran saja, akan tetapi berkewajiban mengontrol tindakan akhlak dan pemikiran seorang anak, ataupun generasi penerus bangsa.

Pendidikan Akhlak ialah usaha meluruskan hati serta kecenderungan jiwa seseorang yang membahayakan masyarakat, dan mewujudkan kasih sayang ikhlas dan melahirkan seorang memiliki jiwa terikat untuk melaksanakan perbuatan yang baik serta menjauhi perbuatan buruk. Kewajiban manusia di hadapan Allah ialah perihal yang amat bernilai bagi manusia serta tanggungjawab sebagai khalifah agar dapat melahirkan seseorang yang bermutu, berakhlak mulia serta dapat memberikan manfaat pada makhluk lain.

Penulis memilih bagian-bagian ayat suci al-Qur'an yang dapat menjelaskan serta memberikan gambaran mengenai Pendidikan Akhlak, dari sini penulis mengambil kisah surah Luqman ayat 12-19 untuk dijadikan bahan pendalaman mengenai konsep Pendidikan Akhlak yang dikaji dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mengamati bahan-bahan daftar bacaan ataupun kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan riset atau sumber tertulis lainnya. Hal ini karna semua data penulis dapatkan atau menggantinya dari al-Qur'an, hadist, buku-buku, serta journal, sambil menyeleksi membaca, mendalami dan juga mengkaji dari dari sumber-sumber pustaka yang bisa dijadikan sebagai sumber referensi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif analitis dengan JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research

Vol. 04, Nomor 02, Oktober 2023

mencari, menganalisis membuat interpretasi dan melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini mencakup al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir, pembahasan yang berkaitan dengan Akhlak yang diambil dari jurnal, kitab hadis, kitan asbab an-Nuzul, dan sumber lainnya yang relevan. Analisis data menggunakan deskriptif analisis dengan prosedur deduktif yang dilakukan dengan tahapan menyeleksi serta memilih sumber utama yang hendak di analisis ditelaah, kemudian mengambil data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku serta dari sumber catatan yang ada, dan terakhir mengkomunikasikanya dengan kerangka teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Pendidikan Akhlak pada surah Luqman ayat ke- 12-19 merujuk kepada norma-norma agama, serta nilai-nilai yang terdapat UUD 1945, seperti adat istiadat, tingkah laku serta kesopanan, Pendidikan Akhlak tidak hanya berfokus kepada tujuan akhir dari pencapaian pengetahuan dunia saja, akan tetapi pendidikan juga harus menuju kepada kebahagiaan akhirat sebagaimana pendapat Sutrisno yang menyatakan pendidikan sebagai sarana yang dilaksanakan orangtua untuk membentuk murid mampu berperilaku baik dan mendapatkan kebahagiaan *duniawi* maupun *Ukroni* (Rosalia, 2022).

Adapun metode pendidikan Luqman al-Hakim yang ada pada Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19, Studi Tafsir Ibnu Katsir bisa dijadikan sebagai acuan dalam bahan ajar yang diterapkan dalam pendidikan bangsa dan negara untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Sebagai seorang pendidik, sangat baik jika mengambil pedoman dan menjadikan perbandingan serta mempelajari bagaimana Luqman mendidik putranya. Sebagaimana Allah mengabadikanya dalam al-Qur'an, adapun pendidikan yang berada di surah tersebut mencakup beberapa aspek:

1. Kebersyukuran terdapat di ayat (12)

Surah luqman ayat ke-12 (*dan sesungguhnya telah kami beri hikmah kepada luqman, yaitu "bersyukur" kepada allah, barang siapa bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji*) terdapat aspek kebersyukuran yaitu sebagaimana kualitas yang ingin diberikan seseorang atas kondisi berterimakasih, apresiasi dari keinginan untuk membalas kebaikan yang telah diterima, seperti firman Allah pada Q.S {16} an-Nahl ayat 18

“Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Imam Ibnu Katsir syukur terbagi kedalam tiga unsur yang pertama dengan qolbu (hati harus menyadari bahwa nikmat ini datangny dari Allah) kesyukuran hati ini mendorong ucapan, yang kedua dengan lisan yang ketiga dengan amal perbuatan (merealisasikannya lewat mendidik putra-putrinya untuk tidak mempersekutukan Allah), hikmah yang Allah berikan kepada Luqman yang terdapat di ayat ke-12 dalam surah Luqman ini sudah sepatutnya manusia mengambil pelajaran bahwa bersyukur kepada Allah adalah berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri (al-Mubarakfuri, 2018).

Sedangkan yang dimaksud kata syukur menurut Qurais Sihab dalam tafsir al-Misbah adalah bersyukur yaitu mengetahui dari nurani terdalam betapa besar karunia Allah, yang diberikan kepada manusia, hingga menimbulkan perasaan rela atas apapun taqdir Allah disertai dengan rasa kagum hingga melahirkan perasaan cinta kepada-Nya serta memuji dan melaksanakan kepada segala aturannya. Seperti firman Allah pada surah 16, an-Nahl ayat :18 (Shihab, 2002).

“Dan apabila kalian menghitung karunia Allah, pasti kalian tiada mampu memastikan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha pengampun lagi maha penyayang”.

Menurut pendapat Buya Hamka pada tafsir al-Azhar yang dimaksud syukur pada surah Luqman ayat ke 12 adalah bersyukur berarti bersyukur untuk dirinya, lantaran barang siapa yang memikirkan serta memperhitungkan budi orang lain terhadap dirinya, sehingga terhitunglah ia orang yang berakhlak, apalagi yang menganugrahkan nikmat tersebut ialah Allah, akan mempertinggi potensi diri sendiri. serta barang siapa yang tidak berterima kasih, berarti tidak mengenang budi, tidak berterimakasih maka tercantum orang yang kafir, “bahwa sebenarnya Allah maha kaya”(Hamka, 1989).

Sedangkan menurut pendapat Imam Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir munir menyatakan bahwa syukur yaitu memanjatkan pujian pada Allah SWT, menuruti perintah-Nya dan juga memakai semua anggota badan sesuai dengan peranan serta tujuan anggota badan itu sendiri, sebagaimana manusia diciptakan untuk beribadah dan berbuat baik. Kemudian dipertegas dengan ayat yang mengandung makna “*barang siapa yang bersyukur sebenarnya tiada lain bersyukur untuk kepentingan serta manfaat sendiri*, sebab syukur mendatangkan bertambahnya nikmat, dan mempertegas makna ayat yang

terjemahnya *Allah maha kaya dan tidak memerlukan siapapun serta apapun, serta tidak menginginkan rasa terimakasih serta syukur dari makhluknya* (Az-Zuhaili, 2009).

Kebersyukuran merupakan aspek kesejahteraan seseorang dimana rasa syukur itu sendiri memberikan reaksi, tingkah laku manusia yang menghasilkan energi positif, baik untuk orang lain maupun diri sendiri atas pencapaian seseorang, rasa syukur yang menimbulkan kepedulian untuk mengakui peran, rasa kepuasan serta sebagai pondasi kebahagiaan dalam menerima kehidupan yang damai (2019).

Al-Maki (1997) dalam bukunya menjelaskan jika seseorang hendak mengkaji tentang makna syukur maka perlu juga menjelaskan tentang nikmat, sebagaimana nikmat yang Allah berikan kepada manusia yaitu nikmat Iman kepada Allah SWT, dalam konteks ini orang yang memiliki psikologi positif maka orang tersebut memiliki tingkat bersyukur yang sangat luar biasa, orang tersebut mempunyai rasa simpati yang tinggi dibandingkan orang yang tidak memiliki psikologi positif (Usman, Shahabudin, Wazir, 2020).

2. Pendidikan Akidah tidak menyekutukan Allah terdapat di ayat (13)

Dalam ayat ke-13 (*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*) dalam ayat ini terdapat aspek Pendidikan Akidah, dalam Pendidikan Akidah mengenai Luqman menanamkan kepada putranya bahwa Pendidikan Akidah sangatlah penting maka dari itu penanaman akidah harus sejak usia dini karena hal tersebut akan menjadi modal dasar bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagaimana surah Luqman yang mengandung makna terdapat larangan keras mempersekutukan Allah, karena syirik termasuk kedurjanaan yang besar. Inilah aspek pendidikan utama yang wajib orangtua berikan pada putra-putrinya, dikarenakan keyakinan merupakan pilar seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang benar. Jika pilar seseorang atau keimanan seseorang salah maka akan menghasilkan perbuatan yang salah.

Sedangkan menurut pendapat Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang dimaksud dengan menyekutukan Allah termasuk kezaliman yang besar. Yaitu menyekutukan Allah adalah tindakan yang paling zalim (al-MubarakFuri, 2020).

Adapun pandangan Imam Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir munir berpendapat bahwa menyekutukan Allah adalah kezaliman terbesar maksudnya adalah kesyirikan yang memiliki makna meletakkan sesuatu tidak

pada yang seharusnya, adapun syirik termasuk kedurjanaan besar karena yang berhubungan pada norma-norma aqidah, membandingkan atau menyetarakan Sang Khaliq dengan makhluk (Az-Zuhaili, 2009).

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar berpandangan adapun yang ditujukan atas menyekutukan Allah ialah kezaliman terbesar, larangan mengumpulkan Allah dengan Tuhan yang lain selain Allah maksudnya Tuhan selain Allah yaitu alam belaka, ciptaan Allah sahaja, tiadalah Allah bersekutu ataupun berkawan dengan Tuhan lain untuk mewujudkan dunia, sebenarnya syirik ialah menganiyaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri (Hamka, 1989).

Menurut pendapat Imam Jalaludin As-Suyuthi dalam tafsirnya jalalain yang dimaksud dengan menyekutukan Tuhan ialah sebuah kedurjanaan yang tak terbatas, penulis mengamati pada makna ayat yang berisi amanah luqman kepada putranya diwaktu dia menegurnya, *"wahai putraku"* kalimat bunayya yakni wujud tashghir yang ditujukan menyeru sebutan kesayangan (janganlah engkau mempersekutukan Allah, sebenarnya syirik ialah kelaliman yang luar biasa). Sehingga putranya pun sadar serta mohon ampun kepada Allah hingga bersyahadat, inilah hikmah yang dimiliki Luqman sehingga setiap ucapanya selalu menjadi keberuntungan bagi orang lain (al-Mahali & al-Suyuthi, 1505).

3. *Birrul Walidain* terdapat di ayat (14 -15)

Ayat ke-14 (*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*) kandungan ayat ini memerintahkan manusia agar berlaku patuh terhadap ke dua orangtua sebab mereka telah berjasa, ibu serta bapaklah yang telah memberinya kasih sayang, merawat, memberikan makan, memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya mereka berdua yang telah mendidik dan menjaganya dari bahaya. Semua kebaikan orangtua yang dikukannya dengan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dari putra-putrinya, sebetulnya tidak sedikitpun kebaikan dalam kehidupan manusia di bumi ini, atas kebaikan orang lain jika dibandingkan dari apapun yang telah diberikan orangtua kepada anaknya. Sebagaimana Allah mengabadikan pada Q.S {17} al-Isro ayat 23 yang mengandung makna "serta Rabbmu telah memberi perintah agar kalian tidak memuja kecuali kepada-Nya serta hendaknya berlaku baik kepada kedua orangtua" senada dengan Q.S {31} ayat 14 yang memiliki arti serta kita perintahkan berbakti pada kedua orangtua, {ayah ibu} ibunya sudah mengandungnya dalam situasi "lemah yang bertambah-tambah".

Menurut pendapat Imam Ibnu Katsir pada kitabnya tafsir Ibnu Katsir yaitu dalam keadaan penderitaan saat mengandung sang anak. (al-Mubarakfuri, 2018).

Yang dimaksud dengan *birrul walidain* ialah tidak durhaka kepada kedua orangtua, kecuali suruhnya bertentangan dengan norma-norma agama, melaksanakan seluruh amalan yang dapat mendatangkan keridhoan keduanya, dan juga menjauhi permasalahan atau sikap yang dapat mendatangkan murka serta kekecewaan orangtua, yang dimaksud dalam ayat ini berbakti kepada orangtua yaitu mengikuti arahan orangtua selagi arahan tersebut tidak bersebrangan dengan syari'at Agama, contoh perbuatan yang tidak menentang orangtua, ketika kedua orangtua menyuruh putranya supaya melakukan perbuatan seperti meninggalkan agama Islam dan mengikuti agama orangtuanya yang bukan Islam, maka dalam kontek ini anak boleh menolak perintah orangtua, kemudian ketika orangtua menyuruh untuk mencuri, maka anak boleh menolak perintah orangtuanya, karena perintahnya bertentangan dengan syari'at Islam, maka kontek yang seperti ini bukanlah sifat anak yang tidak berbakti kepada orangtua.

Sedangkan menurut pendapat Imam Hamka dalam tafsirnya al-Azhar berpendapat perintah melakukan hal baik kepada ayah-ibu sebab kedua orangtua lah yang menjadi perantara lahirnya seseorang kedunia, kemudian dipertegas lagi dengan kalimat ibunya sudah mengandungnya dalam kondisi lemah yang sangat lemah, sejak mengandung dibulan pertama hingga ia melahirkan, maksudnya lemah ketika menghantarkan anaknya keluar dari alam kandungan hingga alam dunia serta memeliharanya dalam masa 2 tahun (menyusunya) dari mulai tahapan nol sampai 2 tahun, kedua orangtua mengasuh serta mendidik anaknya tanpa ada rasa bosan, itulah mengapa ayat tentang perintah bersyukur pada Tuhan senantiasa disandingkan bersama ayat perintah *birrul walidain* (Hamka, 1989).

Menurut pendapat Imam Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menyatakan bahwasanya diwajibkan kepada manusia agar berbakti kepada orangtua kemudian ditekankan pada kalimat "*kondisi lemah yang bertambah-tambah*" yang selalu bertambah, mulai dari hamil mengandung hingga rasa sakit ketika melahirkan, sampai menyapihnya pada masa dua tahun dalam kalimat "*anis kurli wali-walidaika*" posisinya menjelaskan kalimat "*wawasoina*" cuma kepadakulah tempat balik kalian seluruhnya, kemudian Aku hendak menghitung kamu semuanya sesuai amal perbuatan baik atau buruk kalian. Kemudian keterangan ayat 15 memerintahkan selalu berkasih sayang pada orangtua walaupun keduanya tidak mematuhi atau menjalankan hukum syara, atau ketetapan Allah SWT, kecuali bila keduanya meminta melakukan untuk mengikuti perintahnya yang kamu tidak mengetahui

tentang pengetahuan yang benar, maka tidak harus mengikuti keduanya mengenai kenyakinan, maka ikutilah jalan orang yang berpegang kenyakinan atas-Ku dengan keikhlasan, kemurnian serta ketaqwaan dengan bertaubat beristigfar dan mohon ampun. Ayat 14-15 ialah ayat sisipan di sela-sela amanat Luqman pada anaknya (Az-Zuhaili, 2009).

Sedangkan menurut pendapat Imam Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir kandungan ayat ke-14 memiliki makna perintah berbakti kepada kedua orangtua serta memenuhi haknya terutama kepada ibunya dikarenakan ibunya sudah mengandungnya dalam situasi lemas dengan berturut-turut serta terus bertambah, mulai dari mengandung kemudian melahirkan hingga merasakan sakit yang luar biasa, kemudian masa nifas sampai masa menyusui selama kurang lebih 2 tahun serta memelihara serta merawatnya siang malam. dalam surah ini terdapat perkataan-perkataan Luqman kepada putranya yang Allah abadikan ketika Luqman mengajarkan tentang kesyirikan termasuk kedalam golongan dosa besar, serta adanya pendapat lain yang mengatakan tentang ayat tersebut ada kaitannya dengan turunya ayat ke-15, kemudian perintah berbuat baik terhadap orangtua dipertegas dengan {Q.S 29. al-Angkabut ayat 8}

“Dan Kamiwajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Az-Zuhaili, 2009)

Selanjutnya di dalam ayat ke-15 Luqman menumbuhkan pada putranya karakter pemberani, mampu mengatakan kebenaran serta menganjurkan manusia melakukannya serta keberanian menunjukan apa itu kebatilan serta menyuruh atau melarang orang lain untuk menjauhinya, kemudian yang dimaksud dakwah dalam ayat 15 yaitu ketika Saad bin Malik memeluk agama Islam, pada saat itu ibunya memerintahkan untuk meninggalkan agama Islam, akan tetapi sa'ad bin Malik tetap pada pendiriannya yaitu bertahan dalam akidahnya, karna Saad menyakini bahwa Islam adalah agama yang di ridzoi Allah SWT, Meskipun Saad monalak ibunya untuk kembali kapada agamanya yang tidak diridzoi Allah SWT, tetapi Saad tetap menghormati dan menyayangi ibunya sebagaimana perintah Allah dalam surah Luqman ayat ke 15.

Adapun pendapat Hamka pada tafsirnya al-Azhar yang dimaksud berbuat baik kepada kedua orangtua tidak semuanya perintah orangtua harus dilaksanakan, akan tetapi sebagai anak harus bisa memilah perintah mana yang harus diikuti dan mana perintah yang boleh mengabaikannya,

sebagaimana sa'ad bin waqas yang di desak oleh ibunya untuk kembali kepada kepercayaan orangtuanya, maka hendaklah seseorang tersebut tidak mengikuti kemauan ibunya dan semua itu bukanlah kedurhakaan melainkan ilmu yang sudah mengubah kebodohan kepada hikmah (Hamka, 1989).

4. Pendidikan *Muroqabah* terdapat di ayat (16)

Yang artinya *((Luqman berkata), "Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahabahas lagi Maha Mengetahui)*. Dalam ayat ini terdapat pelajaran bahwa setiap tingkahlaku manusia akan ada pertanggungjawabannya, dari sini pemahaman seseorang mukmin dilatih selalu berada dalam kendali Allah sang pencipta alam semesta. Adapun maksud dari muroqabah sendiri yaitu buah dari seseorang yang terus merasa ada dalam kekuasaan Allah SWT. keinsyafan tersebut buah dari keimanan seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah SWT memiliki sifat "Ilmu, Bashar dan sama" (mengetahui, melihat dan mendengar) maksud dari ketiga sifat ini yaitu Allah memiliki pengetahuan tentang makhluknya, kapan saja, dimana saja dan tidak ada sesuatupun yang luput dari pengawasannya sebagaimana dalam firmanNya Q.S {4. An-Nisa ayat 1}

"Sesungguhnya Allah terus menerus melindungi dan mengamati kalian"

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang dimaksud dengan ayat ke-16 adalah semua amal perbuatan akan kembali pada pelakunya (baik ataupun buruk) meski perbuatan seberat biji zarahpun, Allah meliputi segala penjuru langit dan bumi (al-MubarakFuri, 2020).

Menurut pendapat Imam as-Suyuthi dalam tafsir jalalain menyatakan bahwa makna ayat ke-16 sesungguhnya perbuatan buruk seberat biji sawipun yang berada dalam bongkahan batu baik di langit ataupun di bumi ditempat sembunyi Allah akan mendatangkan hisabnya (al-Mahali & al-Suyuthi, 1505).

Menurut pendapat Imam Hamka dalam tafsirnya al-Azhar bahwa makna ayat ke-16 ini sungguh berarti, guna memperteguh hubungan hati antara hamba dengan Tuhannya, sekaligus pengobat jerih payah atas amal usaha yang terkadang tidak ada penghargaan dari manusia (Hamka, 1989).

Menurut pendapat Imam Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menyatakan bahwa kebajikan, kezaliman seberat biji sawi hijau serta terletak ditempat yang tersembunyi sekalipun seperti dalam perut batu ataupun ditempat yang tinggi seperti di langit ataupun ditempat yang kecil seperti di perut bumi, pasti Allah akan menunjukkan di yaumul qiyamah nanti sebagai proses perhitungan serta penimbangan amal perbuatan, serta akan

membalasnya baik ataupun buruk, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. { 99 al- zalzalah ayat 7-8}

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebarah zarrahpun niscaya dia akan melihat balasannya dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun niscaya dia akan melihat balasannya pula”. (Kementrian agama RI, 2014)

5. Pendidikan Ibadah, Pendidikan Sosial dan Pendidikan Dakwah terdapat di ayat (17)

Arti dari ayat 17 *Wahai Anakku, dirikanlah salat dan surublah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* Dalam ayat ini Luqman menanamkan kepada putranya tentang Pendidikan Ibadah, dimulai dari melatih diri mengerjakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah serta Rasul-Nya, apabila suatu perbuatan sering dan semudah apapun jika tidak dibiasakan maka akan terasa sukar, akan tetapi pekerjaan seberat apapun jika sudah dibiasakan maka akan terasa mudah dan ringan, hal pertama yang Luqman ajarkan tentang ibadah yaitu memerintahkan putranya supaya melaksanakan shalat sebab shalat merupakan tonggak Agama, serta menjadi tolok ukur akan kepatuhan dari hamba kepada Allah SWT, Adapun nasihat ke dua dalam ayat ke-17 yaitu amar ma'ruf nahi mungkar, disini Luqman menanamkan kepada putra sifat keberanian menyatakan kebenaran menunjukan mana yang hak serta mana yang batil serta melarang manusia kepada kebatilan, adapun nasihat ke tiga dalam ayat ke-17, perintah bersabar, yaitu konsekuensi yang akan diterima dari masyarakat atas seruan amal ma'ruf nahi mungkar tersebut, karena sejatinya kesabaran ialah kewajiban bagi setiap hamba terhadap Tuhan yang Maha Esa (kementrian agama RI, 2014).

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya Ibnu Katsir maksud dari nasihat Luqman di ayat ke-17 yaitu mendirikan shalat sesuai dengan kefarduanya serta tepat pada waktunya, sedangkan yang selanjutnya adalah perintah amar ma'ruf nahi mungkar yaitu menyuruh manusia kepada pekerjaan yang baik serta mencegah kepada perbuatan yang ingkar dengan kemampuannya. Dan yang selanjutnya nasihat Luqman tentang perintah bersabar yang dimaksud yaitu bersabar atas masalah apapun yang menimpamu, bahwasanya menyuruh orang lain untuk mengikuti ajakan kita, tentulah tidak akan semudah membalikan telapak tangan, pastilah akan mendapati gangguan-gangguan manusia, maka dari itu diperintahkan untuk bersabar (al-Mubarakfuri, 2018).

Menurut pendapat Imam As-Suyuthi dalam Tafsirnya Jalalain yang dimaksud perintah Luqman kepada putranya tentang mendirikan shalat dan amal makruf nahi mungkar ialah mendirikan shalat dan menyuruh kepada manusia melaksanakan yang baik serta menghindari dari perbuatan yang mungkar dan juga menahan apa yang menimpamu yang bermula dari amar ma'ruf serta nahi mungkarmu itu, sebenarnya hal yang seperti itu terhitung hal-hal yang sangat diperintahkan serta wajib dilaksanakan, dan dalam pandangan Imam as-Suyuthi dalam tafsirnya tetap sama seperti makna yang terkandung dalam ayat tersebut tanpa ada keterangan yang mendetil karna menggunakan metode ijmal (pengertian atau penafsiran secara global) (al-Mahali & al-Suyuthi, 1505).

Menurut pendapat Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar yang dimaksud dengan nasihat Luqman kepada putranya mengenai makna kandungan ayat ke-17 tentang perintah melaksanakan shalat yaitu shalat lima waktu, seperti halnya pandangan buya Hamka, shalat itu merupakan prinsip agama yang telah ditentukan, Adapun orang-orang yang patuh dalam penghambanya pada Allah, keadaanya orang yang rajin pasti akan melaksanakan shalat 5 waktu serta berjamaah, orang tersebut pasti memiliki pribadi yang kuat karena telah menjalankan perintah Allah SWT. Adapun hikmah dari didirikannya shalat lima waktu secara rutin maka dengan sendirinya akan memberikan pengaruh kepada pelakunya, setelah itu orang tersebut mampu atau berani menyuruh berbuat yang ma'ruf. Adapun yang dimaksud makruf disini yaitu perbuatan baik yang diterima masyarakat, dan selalu berusaha menjadi pemimpin dari amar ma'ruf tersebut, karena orang yang telah kokoh, teguh pribadinya, dia mampu mengutarakan kebenaran terhadap manusia, sedangkan yang dimaksud amar ma'ruf nahi mungkar sekedar ilmu dan kesanggupannya, minimal menyuruh keluarganya mengerjakan shalat, serta memperingatkan mana perbuatan yang buruk, yang tidak mampu diterima oleh publik, mampu menjelaskan benar walaupun itu pahit, jikalau telah berani memperingatkan mana yang salah dan mana yang benar maka harus menerima konsekwensinya pastilah akan menemui orang yang tidak suka dengan peringatan tersebut oleh karena itu harus sabar menerima amarah ataupun penolakan mereka, ingatlah bahwasanya Rosul yang diutus Allah untuk memberi teladan kepada manusia di muka bumi, dicaci dan maki oleh manusia pada masanya (Hamka, 1989).

Imam Az-Zuhaili berpendapat dalam tafsirnya al-Munir yang dimaksud dengan makna ayat 17 dalam surah Luqman yaitu melaksanakan shalat serta cegahlah manusia dari perilaku keji serta mungkar dan bersabarlah kepada apa yang mengenai kalian, seumpamanya melaksanakan shalat secara sempurna, sesuai dengan ketentuan, batasan-batasan, syarat rukun, serta

waktunya, shalat yaitu pokok agama, serta menjadi manifestasi keagamaan serta bukti keyakinan dan juga ikatan mendekatkan diri pada Allah serta meraih keridzoan-Nya, di samping itu shalat sangat efektif dalam menolong manusia menjauhi perbuatan keji serta mungkar, dan juga sebagai sarana membersihkan serta memurniakan jiwa.

Mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* ialah menugasi diri sendiri serta orang lain untuk melaksanakan kebajikan berdasarkan akal serta hukum syara sebagaimana akhlakul karimah serta perilaku baik yang sanggup membimbing jiwa dan juga menekan pada kehidupan yang beradab sebagaimana dalam Q.S. {91 as-Syams ayat 9-10} yang artinya "*sesungguhnya beruntung orang-orang yang menyucikan (jiwanya) dan sesungguhnya merugi orang-orang yang mengotorinya*".

Sementara itu *nahi munkar* merupakan menjauhkan diri serta orang lain dari seluruh struktur kemaksiatan serta kemungkaran yang diharamkan oleh hukum syara, buruk bagi akal serta mengakibatkan kemurkaan Allah SWT, Sementara itu yang dimaksudkan dengan sabar ialah tabah dalam mengalami hambatan, aral serta kesukaran dan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, karna manusia yang melaksanakan kebijakan, nahi munkar umumnya sangat rentan memperoleh gangguan itulah yang dimaksud perintah bersabar, pesan Luqman kepada putranya (Az-Zuhaili, 2009).

Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah sang khalik yang harus dikerjakan sesuai kemampuan serta kapasitas, misalnya kapasitas kebijakan *amar ma'ruf nahi munkar*, seorang atasan tidak sebanding bersama orang biasa seperti seorang berpengetahuan atas dengan seorang berpengetahuan bawah tentulah berbeda kadar penyampeannya, pengertian *ma'ruf* sendiri ialah segala perbuatan baik dilihat dari fikiran serta qolbu, Adapun pengertian *munkar* ialah segala tingkah laku yang tertolak oleh pikiran serta kata hati manusia.

6. Pendidikan Akhlak dan Adab di ayat (18-19)

Artinya (*Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*). (*Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*) Dalam surah Luqman ayat 18-19 adalah larangan tentang memalingkan wajah dari manusia sebab angkuh, larangan melagakkan kaki di atas muka bumi dengan sombong serta perintah untuk menyederhanakan atau melunakan suaramu. Sombong ialah merasa dirinya

besar, alhasil orang tersebut akan dengan mudah menyepelekan orang lain serta tidak ingin menerima kebenaran dari siapapun, dan juga watak ini akan membawa pelakunya terhadap marabahaya besar, maka dari itu Luqman sangat menekankan risalah ini terhadap putranya agar tidak mempunyai watak tersebut, dikarenakan sombong ialah akar pokok diturunkannya iblis dari Syurga, betapa besar meruginya iblis yang karena kesombongannya berdampak kutukan sampai di akhir zaman, alhasil kerugian yang kekal di dalam Neraka, iblis dikutuk bukan karena tidak mengakui terhadap Allah namun karna tidak ingin bersujud terhadap nabi Adam AS, iblis merasa dirinya yang lebih terhormat karena diciptakan dari api sebaliknya Nabi Adam diciptakan dari tanah (Fahrudin, 2017).

Pada ayat ke-18-19 menerangkan perihal akhlak baik, hal yang sangat berarti dalam pendidikan keluarga, yang diutamakan dalam Pendidikan Islam, dengan jalan membimbing anak memahirkkan segala hal yang baik, menghargai kedua ayah-ibu, berkelakuan santun, berkata yang baik dalam kebiasaan, kandungan ayat tersebut berdiskusi perihal tidak diperbolehkan memalingkan wajah, sewaktu berinteraksi dengan orang lain, karena dengan menolehkan wajah bisa saja lawan bicara merasa diremehkan dan merasa tidak dihargai, akan tetapi hadapkanlah wajah, dengan raut yang berseri-seri serta ceria dengan tidak menunjukkan sifat arogan sedikitpun, tidak diperbolehkan, semisal nada yang sangat keras dalam berdiskusi, maksudnya adalah ucapan berteriak sekuat kemampuan, akan tetapi dengan ucapan lembut namun tidak berbisik (kementrian agama RI, 2014).

Menurut pendapat Imam Ibnu Katsir pada Tafsirnya Ibnu Katsir, memalingkan wajah maksudnya ialah membuang muka dari manusia sebagaimana kandungan hadist yang diriwayatkan Abu Dawud *“Seandainya kamu berdialog dengan saudaramu, maka (laku-kanlah) dengan wajah yang ramah tamah. Jauhi olehmu memanjangkan kain sampai ke bagian dasar mata kaki. Karena tindakan seperti itu tergolong membangga-banggakan diri (sombong). Dan sikap membangga-banggakan diri, sungguh tidak disukai Allah* (H.R. Abu Dawud) (al-Mubarakfuri, 2018).

Sedangkan menurut pendapat Imam as-Suyuthi dalam tafsirnya jalalain berpendapat bahwa kandungan dari ayat “dan janganlah kamu memalingkan wajahmu karna rasa sombong serta janganlah kalian melangkah kaki dimuka bumi dengan sombong”, sebetulnya Allah tidak menyenangi orang-orang yang sombong, yakni orang-orang yang sombong dalam berjalan lagi membanggakan diri atas orang lain. Sedang diayat selanjutnya ada perintah tentang menyederhakan dalam berjalan yaitu antara pertengahan (tidak pelan lagi tidak cepat) harus anggun, serta terdapat larangan tentang perintah merendahkan suara, karna sejelek-jelek bunyi yaitu bunyi keledai. Makna yang tertulis sudah sangat jelas tidak ada unsur

kiasan karna memang tafsir jalalain menggunakan metode ijmal (al-Mahali & al-Suyuthi, 1505).

Sedangkan menurut pendapat Imam az-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir mengatakan, yang dimaksud dengan ayat tersebut yaitu memalingkan wajahnya disaat sedang berbicara dengan orang lain selayaknya orang yang sombong dan arogan karena meremehkan lawan bicaranya dan merendharkannya, maknanya ialah janganlah kalian sombong serta merasa mulia akibatnya kalian memandang hina manusia, namun jadilah kalian orang yang tawadhu rendah hati serta beradab, menunjukkan raut wajah yang berseri, riang serta penuh nuansa persahabatan, hubungan, kekeluargaan. Adapun maksud ayat ini adalah pengharaman perbuatan sombong, besar kepala, angkuh, serta bergaya. Serta dilanjutkan dengan kalimah janganlah kalian mengeraskan suara melebihi keperluan, yang diserupakan dengan ringkisan keledai (Az-Zuhaili, 2009).

Makna dari ayat di atas *janganlah kamu memalingkan wajahmu karna rasa sombong serta sederhanakanlah dalam berjalan dan melunakkan suaramu saat berbicara* maksudnya ialah ayat itu menyiratkan supaya melaksanakan kebaikan serta santun beradab dengan sesama manusia yakni larangan memalingkan wajah yang disebabkan mengandung unsur penghinaan serta kesombongan, hal ini berkaitan dengan jalinan kehidupan bermasyarakat (*Hablum minannas*), Mengapa dalam agama Islam selalu disandingkan antara *Hablum minallah* dengan *Hablum minannas* karena agar penerapannya senantiasa sepadan di kehidupan dunia, pengetahuan itu perlu diamalkan secara sistematis, meski pada hakikatnya *Hablum Minannas* serta *Hablum Minallah* memiliki tujuan yang lurus, ialah menemukan Ridzo Allah SWT, bahwasanya Allah tidak akan memuliakan orang yang hanya berhubungan dengan Allah saja, akan tetapi dengan sesama manusia tidak memiliki jalinan yang bagus, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Imron ayat 112.

“Mereka diliputi kebinaan di mana sajamereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapatkan murka dari Allah dan selalu diliputi (kesengsaraan), yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar) yang demikian itu karena mereka durbaka dan melampaui batas.” (Q.S. Ali Imran: 122) (kementrian agama RI, 2014).

Ayat ini mempunyai kandungan pengertian merumuskan jeleknya meninggikan nada ucapan hingga teriak-teriak sampai diibaratkan semacam ringkisan keledai, besar suaranya sungguh keras serta melengking, ayat ini

mempunyai kandungan pelajaran tata krama, etika serta peradaban dari Allah SWT, adalah tidak berteriak dimuka umum terhadap orang lain sebab didorong oleh perilaku memandang rendah serta meremehkannya, atau tidak menaikkan suara serta berteriak ketika bicara, Allah SWT melarang, karna hal itu termasuk perilaku dan kebiasaan masyarakat jahiliah, dari sini dapat diambil pelajaran, bahwa dimanapun berada seseorang harus bersikap moderat, biasa dalam segenap perbuatan dan perkataan. Akhlak bermasyarakat yang tercermin dalam qur'an surah Luqman ayat 18-19 ialah berbuat baik serta beretika dan beradab pada sendiri, tidak bergaya acuh pada sesama, dan saling berdampingan (Maulida, 2017).

KESIMPULAN

Hasil Analisis pada al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Ibnu Katsir memiliki peranan yang sangat besar serta berpengaruh bagi Pendidikan Akhlak akan kehidupan manusia yang baik dan dapat diteladani. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: Pertama, Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 yaitu tentang penekanan Pendidikan mengenai empat aspek diantaranya, aspek Aqidah, ibadah, akhlak dan dakwah, seperti norma-norma agama, serta nilai-nilai yang terdapat dalam UUD 1945, adat istiadat, tingkah laku serta kesopanan, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus kepada tujuan akhir dari pencapaian pengetahuan dunia saja, akan tetapi pendidikan juga harus menuju kepada kebahagiaan akhirat. Kedua, Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari Perintah bersyukur kepada Allah, Perintah untuk tidak menyekutukan Allah, Perintah *Biruhwalidain* (berbakti kepada ke-dua orangtua), Perintah *Muroqobah*, Perintah mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan Perintah rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fida. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*. Insan Kamil Solo.
- Adlim Fauzul. (2018). *Journal Ilmu al-Qur'an dan tafsir Teori Munasabah dan aplikasinya*. 1, 15–20.
- Alaludin, Islam. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali*.
- al-Mahali & al-Suyuthi. (1505). *Tafsir Jalalain*. Buku Ummul Quro.
- al-MubarakFuri. (2020). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir Jakarta.
- Amin Syaefudin. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasisi Arba'in An-Nawaiyah*. CV Adanu Abimat.

- Amir, Tamagola. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. 8.
- An-Ninda., (2020). *Studi Intelektualitas Tafsir al-Tubari dalam Tafsir Ibnu Katsir*.
- Ar-Rifa'i. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*. Gema Insani.
- Asqholani, H. B. H. (852). *Bulughul Maram*. Daarul Ulum, Surabaya, indonesia.
- Awaliyah, Zaman. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Said Hawwa*.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani Press.
- Dar al-fajr li at -turas-kairo. (2017). *Asbabul nuzul*. pustaka al-kautsar.
- Deden Saeful Ridwan. (2020). *Konsep dasar pendidikan islam*. Pt Raja Grafindo persada.
- Dr, H.M.Jamil, MA. (2013). *Akhlak tasawuf*. Anggota ikapi.
- Fahrudin. (2017). Semantik Al-Qur'an (kajian atas makna kata Ard Turab dan salsal sebagai Bahan penciptaan Manusia). *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Fauzi Ahmad. (2019). *Karakteristik pendidikan lukman hakim dalam al-qur'an ayat 13-19*. 2.
- Gajah Mada Journal Of Psychologi. (2019). *Hubungan Setres dan Kesejahteraan dengan Modernisasi Kebersyukuran*. 5.
- Hamka, B. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura.
- Hasanah, Dacholfany. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*.
- Husni, F. (2018). *Journal pendidikan islam (Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Bangkalan)*. 6, 46.
- Ismiarti, R. T. (2022). *Akhlak terhadap lingkungan hidup dalam al-Qur'an*.
- Janah, Miftahul. (2018). *Studi komparasi Akhlak terhadap sesama manusia*. 3, 2.
- Journal Ilmiah Didaktika. (2017). *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Q.S Luqman ayat 14 dan Q'S al-Isro ayat 17*. 18.
- Kementrian Agama RI. (2014). *Al-Ikhsan*. AL-HAMBRA.
- Lajamaa. (2019). *Persepsi Tokoh Agama Islam Kota Ambon Terhadap Amal Makruf Nahi Mungkar*. Xv.
- Latif. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*.
- Maulida, M. (2017). *Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Peradaban dan Masyarakat*. 2.

- Mekarisce. (2020). *Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data pada penelitian Kualitatif dibidang Kesehatan Masyarakat*. 12.
- Muhammad Abdurrahma. (2016). *Akhlak menjadi seorang muslim yang mulia*. Pt Raja Grafindo persada.
- Mustofa A. (2022a). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia Bandung.
- Nurul Huda. (2021). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah lukman*. 14.
- Ridwan. (2020). *Konsep dasar pendidikan islam*. PT Raja Grafindo persada.
- Sari. (2021). *Ibrah Kisah Luqman al-Hakim dalam Pendidikan Karakte pada anak Penafsran Wabbah Az-Zubaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 Tafsir Munir*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati, Jakarta.
- Sri Wahyuni. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an*. 7.
- Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarrakfuri. (2018). *Shahib Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir Jakarta.
- Syeh ahmad abdil rabbi an-Nabi, syeh muhammad ali, syeh syarif, abdullah. (2018). *Tafsir ibnu katsir*. insan kamil solo.